PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah ekonomi masih menjadi topik hangat di seluruh masyarakat Indonesia.[1] Tekanan daya beli masyarakat dan konsumsi rumah tangga juga menjadi masalah, yang dipengaruhi oleh peningkatan pengangguran, ketimpangan ekonomi, inflasi pangan, dan kenaikan biaya hidup yang terus menggerus daya beli.[2] Khususnya kemiskinan tetap menjadi tantangan serius bagi Indonesia. Jumlah penduduk miskin terutama di wilayah pedesaan dan daerah terpencil masih tinggi karena keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur dasar.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki tantangan kemiskinan yang kompleks karena bersifat struktural dan historis, sebagaimana terlihat dari tingginya persentase penduduk miskin yang berlangsung dalam jangka panjang. Kondisi geografis NTT yang bercirikan iklim kering dengan musim kemarau panjang berdampak pada rendahnya produktivitas sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama masyarakat, sehingga struktur ekonomi yang didominasi sektor primer berproduktivitas rendah menjadikan masyarakat rentan terhadap kemiskinan yang sistemik. Selain itu, ketertinggalan pembangunan yang bersifat historis menyebabkan keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur dasar, yang membentuk pola kemiskinan yang persisten dan diwariskan antar generasi.[3]

Terlihat dalam data BPS menunjukkan tingkat kemiskinan NTT per Maret 2025 sebesar 18,60% (sekitar 1.088,78 ribu jiwa), khususnya Kabupaten Alor sebesar 38,68 ribu jiwa, sebuah angka yang dihitung

[1] "OECD Prediksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Melambat Jadi 4,9% Di 2025, Apa Biang Keroknya?," perubahan terakhir 19 Maret 2025, https://mediaasuransinews.co.id/ekonomi-bisnis/makroekonomi/oecd-prediksi-ekonomi-indonesia-melambat-jadi-49-di-2025-apa-biang-keroknya/.

[2] Nidya Waras Sayekti dan Anugrah Juwita Sari, "Tantangan dan Peluang Ekonomi Indonesia 2025 di Tengah Melemahnya Konsumsi Rumah Tangga," *Info Singkat* 26, no. 24 (2025): 16–20.

[3] Siti Kamsina dan Rifki Khoirudin, "Determinan Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia," *Jurnal Genesis Indonesia* 3, no. 01 (2024): 16–20.

berdasarkan Garis Kemiskinan Nasional yang mencerminkan kebutuhan dasar riil masyarakat Indonesia.[4] Kemiskinan di Kabupaten Alor merupakan persoalan multidimensi yang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, infrastruktur dasar, dan peluang ekonomi lokal. Kondisi geografis Alor sebagai wilayah kepulauan dengan tingkat keterisolasian yang tinggi memperbesar biaya distribusi, membatasi mobilitas ekonomi, serta memperlemah daya saing masyarakat, khususnya yang bergantung pada sektor pertanian dan perikanan skala kecil.[5]

Selain itu, kemiskinan ekstrem tetap menghantui kelompok-kelompok rentan seperti petani, nelayan, dan pekerja informal. Mereka sangat bergantung pada sektor yang rentan terhadap guncangan ekonomi dan perubahan iklim. Mengatasi masalah ini adalah tanggung jawab bersama pemerintah dan lembaga masyarakat, termasuk Gereja. Istilah "gereja" dapat merujuk pada bangunan fisik tempat umat Kristen beribadah. Akan tetapi, makna utamanya adalah setiap individu percaya yang dipanggil dan dikhususkan oleh Allah untuk menyampaikan kabar baik tentang penyelamatan-Nya. Individu-individu yang dipanggil ini kemudian bersatu dalam sebuah persekutuan. Persekutuan yang memberitakan Injil ini juga disebut gereja. Dalam persatuan sebagai persekutuan, setiap anggota saling membantu dan menguatkan. Inilah mengapa Paulus menggambarkan gereja sebagai Tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-17) dan Kristus sebagai Kepalanya (Efesus 5:23).[6]

Keberadaan gereja di dunia memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk memuliakan Allah melalui partisipasi aktif dalam mewujudkan penyelamatan manusia dan dunia. Tugas dan tanggung jawab gereja pada dasarnya adalah memberdayakan warga gereja melalui program-program yang terencana agar mereka mampu menghidupi iman mereka secara nyata

[4] "Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa), 2025," perubahan terakhir 20 Oktober 2025, https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzUjMg==/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html.

[5] Irmawati B. Banmalei, Ibrahim, dan Mintasrihardi, "Persebaran Kemiskinan Di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur," *Journal of Environmental Policy and Technology* 2, no. 1 (2025): 1–10.

[6] Jonar Situmorang, *Ekklesiologi, Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 5–8.

melalui tindakan, tidak hanya sekadar perkataan.[7] Secara teologis, Gereja memiliki peran dalam bidang ekonomi sebagai bagian dari perintah Tuhan untuk mengelola bumi, mengikuti ajaran Yesus tentang pengembangan potensi, menjalankan tanggung jawab atas sumber daya yang diberikan Tuhan, berkontribusi pada kesejahteraan komunitas, dan memberdayakan jemaat agar dapat menjadi berkat bagi sesama.[8] Namun demikian, keterlibatan Gereja dalam ekonomi juga mengandung makna ganda. Aktivitas ekonomi yang dimaksudkan sebagai sarana pemberdayaan dapat dengan mudah bergeser menjadi praktik pragmatis, ketika orientasi pelayanan digantikan oleh logika keuntungan dan akumulasi modal.[9] Dalam situasi seperti ini, Gereja berisiko kehilangan identitasnya sebagai persekutuan iman dan justru beroperasi menyerupai institusi bisnis yang mengejar kepentingan internalnya sendiri.[10] Ketegangan antara panggilan Gereja untuk melayani dan godaan untuk memusatkan diri pada keuntungan ekonomi merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan bergereja.

Menyadari bahwa pergumulan ekonomi merupakan isu krusial yang dihadapi oleh gereja-gereja masa kini, terutama di wilayah seperti Nusa Tenggara Timur yang memiliki tantangan kemiskinan yang kompleks, Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) tidak hanya memandang dirinya sebagai entitas spiritual, melainkan juga sebagai agen perubahan yang memiliki tanggung jawab signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga jemaatnya. Untuk mengatasi hal ini, GMIT merumuskan visi yang komprehensif bahwa sebagai keluarga Allah, GMIT memahami dirinya sebagai Umat Keluaran yang memiliki panggilan untuk menghadirkan damai sejahtera Allah (Shalom) di dunia. Hal ini meliputi upaya pembebasan bagi mereka yang tertindas, menjunjung tinggi

[7] Andreas Untung Wiyono, *Manajemen Gereja* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 25–31.
[8] Harbangan Siagian, *Pembangunan Ekonomi Dalam Cita-Cita Dan Realita* (Bandung: Alumni, 1978), 17.
[9] Jacques Ellul, *Money & Power* (Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1984), 88–92.
[10] Leonardo Boff dan John W. Diercksmeier, *Church, Charism and Power: Liberation Theology and The Institutional Church* (New York: Crossroad, 1985), 67–70.

kesetaraan, menyeimbangkan hak dan kewajiban, serta menggunakan sumber daya alam ciptaan Allah secara bertanggung jawab.[11]

Mengacu pada panca pelayanan GMIT, khususnya diakonia transformatif, Gereja Elim Dadibira merasakan tanggung jawab untuk mengatasi permasalahan sosial ekonomi di wilayah pelayanannya. Jemaat GMIT Elim Dadibira, yang bernaung di bawah sinode GMIT dan berstatus jemaat tunggal, saat ini (periode 2024-2027) dilayani oleh Pdt. Selvi Putri Fabiola, M.Si. Profil pekerjaan jemaat didominasi oleh petani lontar yang bekerja keras sepanjang hari, dengan sebagian kecil berprofesi sebagai pekebun dan nelayan. Pekerjaan jemaat yang didominasi oleh petani ini, sebagian besar memanfaatkan keberadaan pohon Lontar di Alor, terutama di Dadibira. Pohon Lontar memang secara alami cocok dan tumbuh subur di tanah berbatu, yang merupakan karakteristik khas Pulau Pura-Alor.[12]

Pohon lontar yang tumbuh dan dikelola oleh jemaat di Dadibira menjadi sumber utama bahan baku sopi yang dikenal berkualitas tinggi. Dalam kesadaran sebagai bagian dari komunitas adat sekaligus persekutuan iman, GMIT Elim Dadibira tidak memandang sopi semata-mata sebagai produk ekonomi, melainkan sebagai hasil kerja dan berkat Allah yang lahir dari alam ciptaan-Nya dan jerih payah manusia. Karena itu, proses pengolahan sopi ditempatkan dalam kerangka spiritual yang jelas, yakni diawali dengan sikap syukur dan pengudusan.[13]

Setelah proses penyulingan selesai, hasil pertama dari sopi tidak langsung dimanfaatkan secara ekonomi, melainkan dipersembahkan terlebih dahulu kepada Tuhan di gereja. Tindakan ini merefleksikan pemahaman teologis jemaat bahwa yang sakral tidak terletak pada substansi material sopi itu sendiri, melainkan pada relasi antara Allah dan umat yang mengolah, mempersembahkan, dan menggunakannya. Dengan mempersembahkan hasil pertama, jemaat menegaskan bahwa seluruh

[11] MS GMIT, *Haluan Dan Kebijaksanaan Umum Pelayananan 2011-2030* (Kupang: MS GMIT, 2011), 1.
[12] Selvi Putri Fabiola, wawancara oleh Penulis, Dadibira, 2 Mei 2025.
[13] Rosalina Weligomang, wawancara oleh Penulis, Dadibira, 5 Mei 2025.

proses produksi berada di bawah kedaulatan Allah dan harus diarahkan bagi kemuliaan-Nya.[14]

Dalam konteks inilah sopi kemudian diolah menjadi anggur Perjamuan Kudus. Pilihan ini tidak diambil tanpa kesadaran teologis, sebab jemaat menyadari adanya ketegangan antara makna profan sopi sebagai minuman tradisional dan makna sakramental anggur sebagai simbol darah Kristus. Namun, jemaat GMIT Elim Dadibira memahami Perjamuan Kudus bukan terutama ditentukan oleh asal-usul bahan, melainkan oleh ketaatan pada perintah Kristus, doa pengudusan, dan iman jemaat yang menerimanya sebagai anugerah keselamatan.[15]

Penggunaan sopi sebagai bahan baku anggur perjamuan justru menjadi ekspresi teologis bahwa Kristus hadir dan bekerja di tengah konteks konkret jemaat. Sakral dan profan tidak dipertentangkan secara kaku, melainkan dipahami dalam dinamika pengudusan, di mana yang profan dapat menjadi sarana rahmat ketika ditempatkan dalam terang iman. Ketegangan teologis inilah yang menyertai keputusan jemaat, dan sekaligus menjadi dasar etis sebelum sopi dimanfaatkan lebih lanjut dalam kerangka pemberdayaan ekonomi. Setelah kebutuhan liturgis dan sakramen dipenuhi, sopi lainnya dibeli oleh kelompok pemberdayaan jemaat untuk dikelola menjadi Anggur Dadibira sebagai produk ekonomi.

Anggur hasil olahan ini tidak hanya digunakan untuk perjamuan kudus, tetapi juga dijual untuk memberdayakan ekonomi jemaat dan dapat dinikmati dalam berbagai kesempatan seperti menyambut tamu atau saat bersantai.[16] Menghadapi permasalahan sosial ekonomi di wilayah pelayanan GMIT Elim Dadibira, di mana banyak jemaat yang tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga anak-anak juga tidak dapat sekolah hingga ke perguruan tinggi, mereka hanya mengharapkan hasil penjualan Tuak dan Sopi. Oleh karena itu, pemberdayaan Anggur Dadibira dilaksanakan sebagai bentuk diakonia yang mendukung pembangunan ekonomi jemaat GMIT Elim Dadibira. Sehingga, gereja tidak hanya

[14] Afliana Dopongnuha, wawancara oleh Penulis, Dadibira, 5 Mei 2025.
[15] Lukas Sengadji, wawancara oleh Penulis, Dadibira, 6 Mei 2025.
[16] Bertha Kandola, wawancara oleh Penulis, Dadibira, 8 Mei 2025.

berfungsi sebagai lembaga rohani, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial. Ketika gereja memberdayakan ekonomi jemaatnya, gereja turut ambil bagian dalam menciptakan keadilan sosial dan pengurangan kesenjangan ekonomi serta kemiskinan. Jika dikaitkan pada bantuan langsung (karitatif), hal itu hanya bersifat jangka pendek, sedangkan pembangunan ekonomi menekankan kemandirian jangka panjang. Hal ini membantu jemaat keluar dari lingkaran ketergantungan dan menjadi agen perubahan dalam komunitasnya terutama untuk membantu mereka mandiri dalam segi ekonomi.[17]

Dalam sejumlah karyanya J. B. Banawiratma menjelaskan bahwa bentuk-bentuk pembangunan ekonomi jemaat berkaitan dengan iman Kristen yang tidak bersifat privat atau abstrak, melainkan memiliki tanggung jawab sosial, ekonomi, dan ekologis yang nyata.[18] Pembangunan ekonomi jemaat dipahami sebagai praksis iman profetik yang berani mengkritik dan melawan sistem pemiskinan, menolak keserakahan, eksploitasi, dan ketimpangan, serta mengupayakan keadilan dan pemerataan manfaat material bagi semua.[19] Pada saat yang sama, pembangunan ini harus mengintegrasikan tanggung jawab ekologis dan pembaruan nilai-nilai spiritual, dengan memandang manusia sebagai pengelola ciptaan Allah yang hidup dalam keseimbangan dengan sesama, alam, dan Tuhan.[20]

Hadirnya pemanfaatan anggur Dadibira memang memberikan tambahan penghasilan bagi jemaat dan menunjukkan adanya inisiatif lokal untuk memperbaiki keadaan ekonomi. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi banyak keterbatasan dan belum berjalan sesuai bentuk-bentuk pembangunan ekonomi jemaat menurut Banawiratma. Upaya pemanfaatan anggur Dadibira belum sepenuhnya menyentuh akar kemiskinan jemaat, yakni ketergantungan pada sistem ekonomi yang tidak

[17] Fabiola, wawancara oleh Penulis.
[18] J. B. Banawiratma, *Iman, Ekonomi dan Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 86.
[19] J. B. Banawiratma dan I. Suharyo, *Umat Allah Menegaskan Arah: Komentar Atas Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang, 1990-1995* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 16–19.
[20] Banawiratma, *Iman, Ekonomi dan Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*, 50–67.

berpihak, akses pasar yang sempit, serta ketidakadilan struktural wilayah pinggiran. Pemanfaatan anggur Dadibira juga belum mampu memastikan pemerataan manfaat material bagi seluruh jemaat karena keterlibatan warga masih terbatas pada kelompok tertentu sehingga belum ada proses yang menjamin partisipasi dan distribusi hasil yang adil. Pemanfaatan anggur Dadibira belum sepenuhnya mengarah pada pembangunan berkelanjutan yang memadukan keseimbangan ekologis, spiritual, dan ekonomi.

Dengan demikian, walaupun inisiatif pemanfaatan anggur Dadibira menawarkan peluang ekonomi, pelaksanaannya masih jauh dari prinsip pembangunan jemaat yang holistik dalam pandangan Banawiratma. Ia menjelaskan bahwa pembangunan jemaat yang holistik dipahami sebagai praksis iman yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan jemaat (spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis) secara terpadu dan tidak terpisah-pisah. Iman tidak berhenti pada relasi vertikal dengan Allah melalui ibadah, tetapi justru menemukan maknanya dalam relasi horizontal yang konkret melalui perjuangan melawan kemiskinan struktural, ketidakadilan sosial, dan eksploitasi manusia serta alam.[21]

Terdapat berbagai tantangan yang dialami Jemaat GMIT Elim Dadibira yaitu tantangan struktural, kultural, ekologis dan spiritual. Tantangan struktural tampak dalam kenyataan bahwa pemanfaatan Anggur Dadibira belum sepenuhnya menyentuh akar persoalan kemiskinan jemaat. Meskipun inisiatif ini lahir dari kesadaran iman dan solidaritas jemaat, praktiknya masih berada dalam keterbatasan akses pasar, ketergantungan pada sistem ekonomi pinggiran, serta belum adanya mekanisme yang menjamin pemerataan manfaat secara menyeluruh. Dalam dialog dengan teori menurut Banawiratma, ketidaksinkronan ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi jemaat tidak cukup berhenti pada peningkatan pendapatan, tetapi harus berani mengkritik dan menantang struktur ekonomi yang memiskinkan. Di sinilah muncul masalah teologis yakni

[21] J. B. Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 15–18.

iman telah memotivasi tindakan ekonomi, tetapi belum sepenuhnya berfungsi profetik dalam menghadapi ketidakadilan struktural yang lebih luas.

Kedua, tantangan kultural berkaitan dengan ketegangan antara makna sopi sebagai produk budaya lokal dan nilai-nilai iman Kristen. Di satu sisi, jemaat GMIT Elim Dadibira berhasil mengolah tradisi lokal (sopi) ke dalam kerangka iman melalui pengudusan dan penggunaannya dalam Perjamuan Kudus. Namun di sisi lain, pemanfaatan ekonomi sopi masih berhadapan dengan stigma sosial, pola konsumsi yang berpotensi berlebihan, serta budaya ekonomi yang belum sepenuhnya diarahkan pada prinsip keugaharian dan kebersamaan. Dalam dialog dengan teori budaya dan modernisasi, terlihat adanya ketegangan antara nilai Injili dan budaya pasar yang dapat mendorong komersialisasi tanpa kontrol etis. Masalah teologis muncul ketika budaya lokal dan praktik ekonomi belum sepenuhnya ditransformasikan oleh nilai iman yang membebaskan.

Ketiga, tantangan ekologis muncul dari relasi jemaat dengan pohon lontar sebagai sumber kehidupan ekonomi. Secara teologis, jemaat telah memiliki kesadaran bahwa lontar dan sopi adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus disyukuri dan dihormati. Namun, dalam dialog dengan teori pembangunan berkelanjutan sebagaimana ditekankan Banawiratma, pemanfaatan Anggur Dadibira belum sepenuhnya diletakkan dalam kerangka pengelolaan ekologis jangka panjang. Belum tampak secara jelas strategi yang memastikan keberlanjutan sumber daya lontar dan keseimbangan antara eksploitasi ekonomi dan pelestarian alam. Ketidaksesuaian antara kesadaran iman dan praksis ekologis inilah yang melahirkan masalah teologis dalam konteks krisis ekologi global.

Keempat, tantangan spiritual berkaitan dengan integrasi iman dan kehidupan ekonomi jemaat. Praktik mempersembahkan hasil pertama sopi dan penggunaannya dalam Perjamuan Kudus menunjukkan spiritualitas yang kuat dan kontekstual, di mana yang profan dihayati sebagai sarana rahmat. Namun, dalam praktik pemberdayaan ekonomi, spiritualitas ini belum sepenuhnya menjiwai keseluruhan proses pembangunan ekonomi

jemaat. Dialog dengan pemikiran Banawiratma menunjukkan bahwa ada jarak antara kehidupan ibadah jemaat dan keterlibatan iman dalam persoalan sosial-ekonomi. Iman sering kali kuat dalam praktik liturgi, tetapi belum sepenuhnya diwujudkan dalam upaya nyata untuk mengubah kondisi sosial dan ekonomi jemaat secara menyeluruh.Masalah teologis muncul ketika iman yang kaya secara simbolik belum sepenuhnya terwujud sebagai kekuatan transformatif yang membebaskan jemaat dari ketergantungan dan kemiskinan struktural.

Berbagai tantangan ini menunjukkan bahwa Jemaat GMIT Elim Dadibira masih menghadapi masalah-masalah mendasar yang membutuhkan pendekatan pembangunan gerejawi yang lebih mendalam, partisipatif, dan berkeadilan. Berdasarkan permasalahan dan teori di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dalam sebuah karya tulis berjudul "**Gereja Dan Pembangunan Ekonomi Jemaat**" dan Sub Judul: Suatu Tinjauan Teologis Pembangunan Jemaat Terhadap Pemanfaatan Anggur Dadibira untuk Pembangunan Ekonomi Jemaat di GMIT Elim Dadibira.

B. Rumusan Masalah

Masalah teologis yang muncul yaitu adanya jarak antara iman yang dihayati jemaat dalam ibadah dengan realitas hidup ekonomi sehari-hari yang masih ditandai oleh kemiskinan dan ketergantungan struktural. Gereja telah menunjukkan iman yang hidup melalui pengudusan sopi, penggunaannya dalam Perjamuan Kudus, serta upaya pemberdayaan ekonomi melalui Anggur Dadibira. Namun, iman tersebut belum sepenuhnya menjadi kekuatan yang mampu mengubah kondisi sosial dan ekonomi jemaat secara menyeluruh. Pemberdayaan yang dilakukan masih terbatas pada kelompok tertentu, belum menyentuh akar kemiskinan, dan belum menjamin keadilan, pemerataan, serta keberlanjutan lingkungan. Akibatnya, iman sering kali kuat dalam praktik ibadah, tetapi lemah dalam menghadapi sistem ekonomi yang tidak adil. Persoalan teologis ini menunjukkan bahwa tantangan utama gereja bukanlah kurangnya iman, melainkan bagaimana iman itu dihidupi secara nyata sebagai daya

pembebas yang menolong jemaat keluar dari kemiskinan struktural dan membangun kehidupan yang adil, bermartabat, dan berkelanjutan. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memberikan rumusan yang diberi dengan 3 pertanyaan guna dapat membawa pembaca agar lebih memahami maksud dan tujuan dari penulisan ini. Pertanyaan tersebut, yaitu:

1. Bagaimana konteks Jemaat GMIT Elim Dadibira dalam hubungannya dengan pembangunan ekonomi melalui pemanfaatan Anggur Dadibira?
2. Bagaimana landasan teori dan analisis pembangunan ekonomi jemaat terhadap pemanfaatan Anggur Dadibira di jemaat GMIT Elim Dadibira?
3. Bagaimana refleksi teologis Pembangunan Jemaat berkaitan dengan upaya pembangunan ekonomi jemaat di GMIT Elim Dadibira melalui pemanfaatan Anggur Dadibira?

C. Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan konteks Jemaat GMIT Elim Dadibira dalam hubungannya dengan pembangunan ekonomi melalui pemanfaatan Anggur Dadibira.
2. Menganalisis pemanfaatan Anggur Dadibira sebagai bentuk pembangunan ekonomi jemaat GMIT Elim Dadibira dengan menggunakan landasan teori menurut J. B. Banawiratma dan Vinay Samuel bersama Chris Sudgen.
3. Merefleksikan makna teologis Pembangunan Jemaat berkaitan dengan upaya pembangunan ekonomi jemaat di GMIT Elim Dadibira melalui pemanfaatan Anggur Dadibira.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang Teologi khususnya dalam bidang Pembangunan Jemaat.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis, mahasiswa Teologi, Gereja dan Masyarakat umum. Selain itu sebagai upaya merespons, membahas dan mengkaji permasalahan yang ada. Menolong gereja mengevaluasi praksis diakonia ekonomi, memberi arah kebijakan pastoral atau program jemaat mengenai pembangunan ekonomi bagi jemaat melalui pemanfaatan terhadap setiap sumber daya dan potensi-potensi yang ada.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

   Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau peristiwa, yang memerlukan penelusuran menyeluruh dan tidak hanya terbatas pada informasi permukaan. Metode ini cocok karena peneliti perlu melakukan observasi dan wawancara untuk mencapai pemahaman tersebut.[22]

   - Lokasi

     Lokasi adalah tempat yang penulis tetapkan untuk melakukan sebuah penelitian berkaitan dengan masalah yang penulis angkat dan kaji. Lokasi yang penulis pilih merupakan lokasi penelitian terbatas yaitu pada Jemaat GMIT Elim Dadibira seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang.

   - Populasi

     Populasi adalah sekelompok subjek maupun objek yang berada pada suatu wilayah atau lokasi yang memenuhi syarat-syarat tertentu, terkait dengan masalah penelitian. Dalam hal ini,

[22] Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 1–2.

populasi penelitian yang diambil adalah 513 anggota Jemaat GMIT Elim Dadibira, Klasis Alor Barat Laut.

- Sampel

  Sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah purposive sampling. Maksudnya adalah anggota sampel dipilih dari populasi secara selektif berdasarkan pertimbangan bahwa anggota sampel tersebut memiliki otoritas untuk memberikan informasi yang sah atau valid. Berdasarkan pemahaman ini, maka sampel dalam wawancara yaitu Majelis Jemaat terdiri dari 1 orang Pendeta, 3 orang Penatua, 3 orang Diaken, 4 orang anggota Kelompok Pemberdayaan, 5 orang anggota jemaat dan 1 orang anggota Persekutuan Doa. Jumlah sampel yaitu 17 orang. Pemilihan narasumber dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan keterwakilan peran, pengalaman, dan pengetahuan mereka dalam kehidupan jemaat serta pelaksanaan pemberdayaan ekonomi. **Pendeta** dipilih karena memiliki otoritas pastoral dan teologis serta memahami arah pelayanan gereja secara menyeluruh, termasuk kebijakan dan pertimbangan iman dalam pengembangan Anggur Dadibira. **Penatua** dipilih karena berperan dalam pengambilan keputusan dan pengawasan pelayanan jemaat, sehingga mewakili perspektif kepemimpinan struktural gereja. **Diaken** dipilih karena memiliki tanggung jawab langsung dalam pelayanan diakonia dan pemberdayaan jemaat, sehingga dapat memberikan informasi mengenai praktik pelayanan sosial-ekonomi gereja. Sementara itu, **anggota Kelompok Pemberdayaan** dipilih karena terlibat langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan ekonomi Anggur Dadibira, sehingga mewakili pengalaman praktis, dinamika kerja, serta tantangan di lapangan. **Anggota jemaat** dipilih untuk mewakili suara warga gereja sebagai penerima dampak, baik manfaat maupun keterbatasan, dari program pemberdayaan tersebut. Anggota persekutuan doa dipilih karena

merepresentasikan dimensi spiritualitas jemaat yang hidup dan berperan dalam membangun kesadaran iman di tengah kehidupan bergereja.

- Teknik Pengumpulan Data

  Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.[23] Untuk itu, pengumpulan data maka penulis melakukannya dengan cara observasi partisipatif yaitu penulis secara langsung melihat, memahami keadaan dan latar belakang konteks penelitian. Selain itu teknik wawancara juga diperlukan untuk mendapatkan informasi yang valid berkaitan dengan bahan yang diteliti. Maka dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber.

2. Metode Penulisan

   Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif, analisis dan reflektif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana konteks kehidupan di Jemaat GMIT Elim Dadibira Klasis Alor Barat Laut berdasarkan data yang dikumpulkan melalui proses penelitian. Pustaka juga dilakukan dengan membaca buku-buku atau sumber data lainnya. Penulis memulai dengan mendeskripsikan mengenai Gereja, tugas dan fungsi serta panggilannya. Setelah itu penulis melakukan analisis terhadap realitas yang terjadi, di mana terdapat masalah sosial ekonomi sebagai bagian dari peran Gereja dalam pembangunan ekonomi jemaat, sehingga pada akhirnya penulis menemukan perspektif Alkitab mengenai pembangunan ekonomi jemaat dan refleksi mengenai bagaimana masalah ekonomi yang semakin membeludak.

F. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat penelitian, Metode Penelitian dan Metode

[23] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Afabeta, 2017), 224–225.

Penulisan.

BAB I	**:**	Memuat deskripsi tentang konteks Jemaat GMIT Elim Dadibira dalam hubungannya dengan pembangunan ekonomi melalui pemanfaatan Anggur Dadibira
BAB II	**:**	Memuat analisis terhadap pemanfaatan Anggur Dadibira sebagai bentuk pembangunan ekonomi jemaat GMIT Elim Dadibira dengan menggunakan landasan teori menurut J. B. Banawiratma dan Vinay Samuel
BAB III	**:**	Memuat refleksi teologis Pembangunan Jemaat berkaitan dengan upaya pembangunan ekonomi jemaat di GMIT Elim Dadibira melalui pemanfaatan Anggur Dadibira
PENUTUP	**:**	Kesimpulan dan Saran.